

Faktor Ekonomi dan Agama Sebagai Salah Satu Faktor Pendorong

Asimilasi Arab-Melayu Palembang

Apriana

FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl. A. Yani 13 Ulu Palembang

Email: nisrina.dani@gmail.com

Abstrak

Begitu pentingnya kedudukan orang Arab dalam proses islamisasi dan perdagangan di Palembang berdampak positif terhadap keberadaan orang-orang Arab di Palembang dan memungkinkan terjadinya asimilasi antara orang Arab dengan penduduk Melayu Palembang terjadi tanpa mengalami hambatan. Proses asimilasi yang berjalan begitu lama ini pada akhirnya telah menghasilkan kebudayaan khas. Dalam proses terbentuknya asimilasi terdapat faktor yang mendukung hingga proses asimilasi tersebut berjalan tanpa hambatan. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat mengenai masalah faktor ekonomi dan agama merupakan pendukung terbentuknya asimilasi Arab-Melayu Palembang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor pendorong terhadap proses terjadinya asimilasi kultural orang Arab dan Melayu Palembang faktor pendorong karena secara etnis kondisi ekonomi masyarakat Palembang yang tampak berimbang sehingga proses asimilasi dapat berjalan mulus tanpa hambatan. Selanjutnya tak kalah pentingnya faktor agama juga merupakan salah satu dalam mendukung proses asimilasi Arab-Melayu Palembang. Agama merupakan salah satu parameter struktural pada masyarakat Palembang yang dapat memfasilitasi proses terjadinya asimilasi orang Arab-Melayu. Melalui kesamaan agama dapat mempermudah terciptanya asimilasi Arab-Melayu di Palembang karena semua orang Arab beragama Islam dan masyarakat Palembang mayoritas beragama Islam. Di sini struktur agama Islam sebagai agama mayoritas memiliki fungsi mempersatukan sehingga telah memungkinkan proses terjadinya asimilasi orang kultural dalam frekuensi yang luas (*large-degree*).

Kata kunci: Ekonomi, Agama, Asimilasi, Arab-Melayu Palembang.

Abstract

The importance of the position of Arabs in the process of Islamization and trade in Palembang had a positive impact on the existence of Arabs in Palembang and allowed assimilation between Arabs and the Malay population of Palembang to occur without experiencing obstacles. This assimilation process that has been going on for so long has finally produced a distinctive culture. In the assimilation process, there are factors that support the assimilation process so that the assimilation process goes without a hitch. In this study, the issue of economic and religious factors is the supporter of the formation of the Palembang Malay-Arab assimilation. This research includes descriptive qualitative research, data collection is done through interviews, participant observation and documentation related to the research. After the data is collected then it is analyzed through the process of data reduction, data display and drawing conclusions (verification). The results of this study reveal that economic factors are one of the driving factors for the process of cultural assimilation of the Arabs and Malays of Palembang, because ethnically, the economic conditions of the Palembang people seem balanced so that the assimilation process can run smoothly without obstacles. Furthermore, the religious factor is also one of the factors in

supporting the process of assimilation of the Arab-Malay Palembang. Religion is one of the structural parameters in Palembang society that can facilitate the process of assimilation of Arab-Malay people. Through religious similarity, it can facilitate the creation of Arab-Malay assimilation in Palembang because all Arabs are Muslim and the majority of Palembang people are Muslim. Here the structure of Islam as the majority religion has a unifying function so that it has allowed the process of assimilation of cultural people in a wide-degree (large-degree) frequency.

Keywords: *Economy, Religion, Assimilation, Arab-Malay Palembang.*

A. PENDAHULUAN

Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas (Soerjono Soekanto, 1983:38). Dalam perkembangan selanjutnya, asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1990: 625).

Koentjaraningrat dalam pada itu mengatakan bahwa asimilasi itu sendiri terjadi jika terpenuhinya sejumlah persyaratan. *Pertama*, adanya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. *Kedua*, individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama. *Ketiga*, kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 1990:255-256).

Definisi dan pemaknaan asimilasi mencerminkan adanya relasi antara dua kelompok, di mana satu kelompok sebagai komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang atau migran. Dalam kondisi seperti ini biasanya kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya. Dalam proses reduksi identitas di saat asimilasi berlangsung, menurut Jiobu dapat memunculkan dua kemungkinan akibat dari asimilasi, yaitu:

- 1) Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah.
- 2) Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bereampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut Belanga Pencampuran (*Melting Pot*) (Robert M. Jiobu, 1998:6).

Banyak sekali penelitian yang mengangkat mengenai asimilasi diantaranya hasil penelitian

Abdullah Idi (2011) yang melakukan penelitian tentang Asimilasi Cina dan Melayu di Bangka, menjelaskan bahwa asimilasi orang Cina dan Melayu terjadi dalam beberapa tingkatan asimilasi, yaitu kultural, struktural, perkawinan, identifikasi dan asimilasi perilaku tanpa prasangka dan diskriminasi. Faktor pendukungnya adalah ekonomi yang relatif berimbang secara etnis; struktur etnis Melayu sebagai etnis mayoritas dengan kepercayaan etnis yang tinggi dan terbuka; pemukiman penduduk yang menyebar secara etnis; sistem pendidikan yang demokratis; agama Islam sebagai agama mayoritas; dan sistem politik yang demokratis.

Di Palembang proses asimilasi terbentuk atas dukungan saluran-saluran islamisasi. Saluran-saluran islamisasi di Palembang pada umumnya tidak berbeda dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Saluran-saluran itu meliputi: perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik dan pendidikan. Kedatangan orang-orang Arab ke wilayah Palembang telah terjadi dalam kurun waktu sejarah yang panjang dan melalui berbagai saluran-saluran islamisasi tersebut telah mengakibatkan terjadinya pembauran atau asimilasi antara orang Arab dengan penduduk setempat. Proses asimilasi yang berjalan begitu lama ini telah menghasilkan kebudayaan khas.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis di perkampungan-perkampungan Arab di Palembang terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan terjadinya asimilasi orang Arab dengan Melayu dan sebaliknya. *Pertama*, adanya kesamaan dalam hal keyakinan. Karena pada umumnya orang-orang Arab beragama Islam maka mereka akan lebih mudah berbaur dengan masyarakat lokal Palembang yang beragama Islam. *Kedua*, adanya kesamaan dalam bahasa komunikasi. Untuk komunikasi sehari-hari, keturunan Arab di Palembang semuanya menggunakan bahasa Melayu (Palembang) dengan fasih. *Ketiga*, adanya kesamaan ciri-ciri fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan antar etnis Arab dan Melayu terjadi sejak lama. Walaupun dalam kenyataannya laki-laki Arab boleh menikah dengan wanita Melayu tetapi sebaliknya wanita Arab tidak boleh menikah dengan orang Melayu. *Keempat*, adanya ritual/seremonial orang Arab dan Melayu yang merupakan bagian dari ritual masyarakat Arab-Melayu Palembang secara umum. *Kelima*, dari segi bangunan rumah orang Arab mengambil bentuk rumah adat Palembang, Rumah Limas. *Keenam*, adanya kesamaan dalam jenis pekerjaan orang Arab dan Melayu di Palembang.

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya akan menganalisis mengenai faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses asimilasi antara masyarakat Arab terhadap masyarakat Melayu Palembang sehingga faktor tersebut menjadi pendorong hingga asimilasi tersebut terbentuk. Adapun penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi ilmu sosial dan sejarah kebudayaan Islam di Palembang. Tidak seperti kajian-kajian asimilasi lainnya, Asimilasi Arab Melayu di Palembang terjadi lebih banyak disebabkan hubungan emosional keagamaan. Hal ini diperkuat dengan kemampuan orang-orang

Arab dalam melakukan pendekatan politik dengan penguasa di Palembang. Diantaranya, pembangunan Istana Beringin Janggut dan Masjid (sekarang dikenal dengan nama Masjid Lama) oleh Sultan Abdurrahman yang dibangun atas dorongan para ulama Arab.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Orang Arab pernah diteliti oleh Henny Yusalia (2015)¹, *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang (Studi Sosio Historis Masyarakat Kampung Al-Munawar Palembang)* mengulas tentang adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab Palembang khusus membahas kampung Al-Munawar Palembang ditinjau dari pendekatan sosio historis. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah, pola adaptasi yang dilakukan melalui: pertama, pembangunan rumah limas dan rumah batu. Kedua, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Ketiga, melalui pendekatan keagamaan. Keempat, melalui pendekatan politik. Kelima, menikahi perempuan lokal dan keenam, pembauran diri dengan mengikuti tradisi masyarakat setempat.

Terdapat skripsi yang ditulis oleh Fera Muria Rizki (2012)² dengan judul *Peranan Pemerintah Kolonial Belanda Dalam Pembangunan Kampung Arab Al-Munawar Palembang* mengkaji peranan Belanda dalam membangun perkampungan Arab di Palembang serta corak arsitektur Eropa yang terdapat dalam rumah-rumah perkampungan Arab

Skripsi mengenai kampung Arab di Palembang juga telah diteliti oleh Aryantini (2010)³ berjudul “*Peranan Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar Dalam Penyebaran Islam Abad 19 di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*”. Skripsi ini hanya memfokuskan peranan ketokohan dari Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar dalam usaha penyebaran Islam di daerah 13 Ulu Palembang, yang keturunannya masih ada sampai sekarang.

Tesis Dewi Purnama Sari yang berjudul *Akulturasasi Budaya Cina dan Eropa dengan Kebudayaan Palembang pada Arsitektur Masjid Agung Palembang* (2012) menerangkan bahwa pengaruh arsitektur Cina pada bangunan masjid Agung Palembang dapat dilihat pada bagian atap, langit-langit, menara lama serta pemakaian warna khas Cina pada beberapa ornamen bangunan sedangkan pengaruh arsitektur Eropa dapat dilihat pada pilar-pilar putih berbentuk *doric*, yang terdapat pada teras dan ruang serambi masjid dan pada ornamen kaca patri di beberapa bagian

¹ Henny Yusalia, *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang (Studi Sosio Historis Masyarakat Kampung Al-Munawar Palembang)*, Yogyakarta: IDEA Press, 2015

² Fera Muria Rizki, *Peranan Pemerintah Kolonial Belanda Dalam Pembangunan Kampung Arab Al-Munawar Palembang, Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2012

³ Aryantini, *Peranan Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar Dalam Penyebaran Islam Abad 19 di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang, Skripsi*, IAIN Raden Fatah Palembang, 2010

bangunan masjid Agung Palembang. Sedangkan corak arsitektur khas Palembang dapat dilihat pada seni ukiran yang terdapat pada beberapa ornament di masjid Agung Palembang.⁴ Tesis serupa juga ditulis oleh Ziko Febriansyah⁵ yang berjudul *Akulturası Budaya Cina, Arab, dan Eropa pada Seni Arsitektur Masjid-Masjid Kuno di Palembang* (2014) hanya perbedaannya penelitian Ziko mengenai masjid-masjid kuno yang ada di Palembang. Di antaranya: Masjid Agung, Lawang Kidul, Muara Ogan, Suro dan Sungai Lumpur di Palembang.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang mengkaji mengenai faktor-faktor pendukung sehingga terciptanya asimilasi Arab- Melayu Palembang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bila ditinjau dari pendekatan menggunakan pendekatan fenomenologik dengan model interaksionisme simbolik. Pendekatan fenomenologik adalah pendekatan yang mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi dari sekedar truth or false. Asumsi dasar dari pendekatan fenomenologik adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan.⁶

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, tergolong pada bidang ilmu sosiologi yang menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Sumber data primer yang digunakan mencakup tiga hal, yaitu: data yang diperoleh melalui pengamatan terlibat (observasi-partisipatoris), wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta mengkaji pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan arsip-arsip dan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian kemudian wawancara mendalam (*in-depth interview*). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat faktor-faktor pendukung asimilasi budaya Arab-Melayu di Palembang, diantaranya:

⁴ Dewi Purnama Sari, *Akulturası Kebudayaan Cina dan Eropa dengan Kebudayaan Palembang pada Arsitektur Masjid Agung Palembang*, Tesis, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012

⁵ Ziko Febriansyah, *Akulturası Budaya Cina, Arab, dan Eropa pada Seni Arsitektur Masjid-Masjid Kuno di Palembang*, Tesis, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2014

⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Srasin, 1996), hlm. 83

1. Faktor Ekonomi

Salah satu parameter struktural⁷ yang dapat berpengaruh terhadap proses asimilasi orang Arab dan Melayu adalah ekonomi. Hubungan sosial etnis minoritas Arab dan mayoritas Melayu dikatakan berasimilasi jika kesenjangan sosial ekonomi antara keduanya tidak terlalu menonjol. Dari analisis data primer tampak bahwa struktur ekonomi masyarakat Melayu Palembang yang relatif berimbang, dapat dilihat dari indikator ekonomi.⁸ Struktur ekonomi yang berimbang itu dapat mempengaruhi proses terjadinya asimilasi orang Arab dan Melayu.

Sebagian kegiatan bisnis-perdagangan di Palembang dikelola orang Arab, dan selebihnya dikelola orang Melayu atau pribumi pendatang lain. Orang Arab menguasai perdagangan dalam penjualan minyak wangi, ambal, karpet/permadani, dan buku-buku.⁹ Sementara pedagang Melayu atau pribumi pendatang lainnya menjual berbagai kebutuhan primer sehari-hari (terutama beras, kopi, terasi, ikan, cumi-cumi, udang, sayur-sayuran, tahu, tempe, buah-buahan, dan lain-lain). Para pedagang ini umumnya berasal dari mereka yang berlatar belakang etnis Melayu atau para pedagang etnis pendatang lainnya, seperti mereka yang berasal dari daerah-daerah disekitar kota Palembang atau pedesaan dan penduduk yang berasal dari provinsi lain yang telah lama menetap di Palembang. Orang Melayu umumnya menjual barang kebutuhan primer dan Orang Arab menjual kebutuhan sekunder, seperti minyak wangi, ambal dan permadani. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi masyarakat Palembang berimbang secara etnis selama ini berpengaruh positif terhadap proses terjadinya asimilasi orang Arab dan Melayu.

Mayoritas warga keturunan Arab lebih memilih jalur perdagangan sebagai mata pencaharian dan kebutuhan ekonomi. Beberapa diantara mereka menjalankan usaha dagang seperti material bangunan, bengkel motor, *furniture* rumah tangga, usaha foto copy dan alat tulis, toko batik dan pakaian, *boutiq* baju muslimah, toko buku, minyak wangi serta usaha restoran.¹⁰ Dapat dilihat bahwa sudah terjadi perimbangan pekerjaan antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat Melayu Palembang walaupun memang pada awal kedatangannya ke Palembang orang Arab hanya berprofesi sebagai pedagang dan pemilik kapal.

Secara umum usaha yang dijalankan oleh orang-orang Arab adalah usaha turun temurun. Meski telah meraih gelar sarjana biasanya mereka lebih memilih untuk menjalankan usaha

⁷ Perubahan struktur sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Sungailiat yang mengalami proses morfogenesis atau morfostasis—keduanya merupakan konsep sosiologi yang dipinjam dari konsep biologi. Pada intinya, konsep tersebut menjelaskan tentang perubahan dalam struktur sosial, baik penambahan maupun pengurangan struktur. Lihat: (Doddy S. Singgih, "Krisis, Kerusuhan Massa dan Keseimbangan Sistem Sosial di Indonesia", *Analisis CSIS*, Tahun XXVIII/1999, No. 1, hlm. 40-48).

⁸ Hasil observasi-partisipasi, 15-20 Mei 2018.

⁹ Bapak Ahmad bin Gasim Syahab (Ah), wawancara, tanggal 15 Mei 2018

¹⁰ Bapak Sholeh, wawancara, tanggal 05 April 2018

keluarga. Hal itu menjadi salah satu penyebab orang-orang Arab tidak banyak bekerja di bidang pemerintahan. Tak sedikit dari orang-orang Arab yang membuka usaha toko baju muslim, padahal dari segi jumlah, toko yang menekuni usaha yang sama pun cukup banyak ditambah dengan lokasinya yang berdekatan. Hal itu menunjukkan dalam hal ekonomi (perdagangan) orang-orang Arab sangat berani mengambil resiko. Mereka sangat percaya diri dengan menginvestasikan modal mereka melalui usaha yang mereka jalankan.¹¹

Bila ditelaah melalui sejarah, memang kedatangan orang Arab ke Palembang adalah sebagai pedagang. Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan menurut Azyumardi Azra¹² bermula bahkan sejak masa Phunisia. Memang, hubungan antara keduanya pada masa beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam terutama merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti China.

Sebagai pedagang Mereka menjalin kerjasama dengan penduduk asing lainnya seperti orang Tionghoa. Menurut Kroef (1954) mereka adalah:

“peddlers and merchants, who together with numerous other Oriental nasionalities, constituted a commercial chain that reached from Egypt to China (“para pedagang keliling dan saudagar, yang bersama dengan orang-orang dari kebangsaan lainnya, mengadakan hubungan dagang dari Mesir hingga Tionghoa” pent).

Mereka, bersama orang Tionghoa, membentuk apa yang disebut dalam bahasa perdagangan *“tangan kedua”*, artinya mereka membeli barang dalam jumlah besar pada pedagang besar Eropa untuk kemudian menjualnya secara eceran, baik secara langsung maupun melalui orang lain. Selain itu juga tampaknya orang Arab di Nusantara mengadakan hubungan dagang terutama dengan tanah airnya, Laut Merah dan Teluk Persia.¹³

Hubungan itu terus berlanjut setelah kedatangan Islam, sebagaimana diketahui para pedagang muslim dari Arab, Persi, dan dari negeri-negeri Timur Tengah lainnya sejak abad ke-7 dan ke-8 sudah mulai aktif dalam pelayaran dan perdagangan internasional melalui Selat Malaka. Berita dari I-Thing seorang musafir dan Buddhis Cina dalam perjalanannya ke India menceritakan tentang kehadiran kapal-kapal para pedagang muslim dari Arab (Ta-shih) dan Persi (Posse) di pelabuhan Bhoga (Palembang). Pada periode ini terdapat banyak Muslim di Sriwijaya, baik sebagai pedagang, pemilik kapal ataupun sebagai duta.¹⁴ Bahkan pada puncaknya pada saat

¹¹ Hasil observasi-partisipasi, 11-14 Oktober 2018

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 20

¹³ L.W.C. van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. xxxiv

¹⁴ Bukti-bukti historis bagi hubungan politik dan diplomatik internasional Sriwijaya tidak hanya diberikan sumber-sumber Cina tetapi juga sumber-sumber Arab, Fatimi antara lain membahas panjang lebar mengenai dua pucuk surat

terbentuknya kerajaan Islam atau yang dikenal dengan sebutan Kesultanan Palembang Darussalam.

Pada zaman kesultanan Palembang Darussalam kelompok etnis Arab dianggap sebagai seorang pedagang dan ahli agama. Kedudukan orang Arab bila ditinjau secara historis lebih tinggi dibanding dengan kelompok-kelompok pendatang lainnya di Palembang. Terlebih pasca keruntuhan kerajaan Sriwijaya pada sekitar abad ke-14 berganti dengan masa Kesultanan Palembang,¹⁵ orang Arab diperbolehkan tinggal diantara penduduk. Mereka pada umumnya adalah pedagang, biasanya mereka tinggal dekat dengan pasar dan tinggal berkelompok. Pedagang Arab diizinkan tinggal di darat bercampur dengan penduduk. Pedagang-pedagang muslim ini selain berdagang juga sambil menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat¹⁶ dan tidak sedikit di antara orang-orang Arab itu mempunyai peranan penting di dalam istana raja dan tidak kurang pula di antara mereka yang menjabat jabatan penting dalam kerajaan, seperti jabatan syahbandar yang pada umumnya terdiri dari orang Arab dan orang asing lainnya.¹⁷

Bila dilihat dari segi ekonomi, sebagai seorang saudagar tentulah orang-orang Arab tergolong orang yang kaya sehingga tidaklah mengherankan jika banyak para orangtua yang berasal dari golongan bangsawan yang menginginkan anak gadis mereka menikah dengan orang Arab. Selain itu pula, pada saat kedatangan koloni Hadramaut ke Nusantara pada pertengahan abad ke-13 kebanyakan dari mereka adalah pria sehingga hal yang wajar bila para Sayid itu membutuhkan wanita untuk memenuhi kebutuhan batin mereka. Sehingga terjadilah perkawinan antara perempuan Melayu dengan para Sayid Hadrami. Dalam kehidupan keseharian mereka tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bangsa Arab tetapi mereka mengikuti tata cara budaya istri mereka sehingga terbentuklah asimilasi budaya.

Pada masa kesultanan, dalam bidang ekonomi orang Arab sebagai pedagang perantara menempati tempat di atas kolega mereka (orang Cina).¹⁸ Ada semacam perlakuan berbeda yang dilakukan pihak kesultanan Palembang terhadap orang-orang Cina pada masa ini. Orang-orang

yang mengandung bukti kuat dikirim oleh Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah di Timur Tengah. Surat pertama dikirimkan pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan surat kedua ditujukan kepada khalifah 'Umar bin Abdul Aziz. Lihat: Azyumardi Azra, *Ibid.*, hlm. 26

¹⁵ Bila dilihat latar belakang historisnya, keraton Kesultanan Palembang sejak awal telah memperkenalkan dan menerapkan tradisi dan budaya Melayu-Jawa. Kesultanan Palembang memang sejak awal berorientasi ke Jawa, tetapi pada saat yang sama tidak dapat melepaskan dirinya dari dunia "Selat Malaka" yang Melayu. Lihat Taufik Abdullah, "Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan, dalam KHO Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 57

¹⁶ J.C. van Leur, *Indonesia Trade and Societ*, (Bandung: W.van Hoeve Ltd, 1995), hlm. 186

¹⁷ Kartodirdjo et al, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1975), hlm. 186

¹⁸ J.L. van Sevenhoven, *Lukisan tentenag Ibukota Palembang*, diterjemahkan oleh Sugarda Purbakawatja, (Jakarta: Bhratara, 1971), hlm. 33-34

Cina tidak diperbolehkan memiliki lahan pertanian, mereka diperkenankan tinggal dikota Palembang dengan syarat mereka harus tinggal di atas perahu atau yang disebut rumah rakit di Sungai Musi. Kebijakan ini diambil oleh sultan dengan maksud untuk melindungi kepentingan kerajaan serta memudahkan pihak kesultanan untuk mengendalikan orang Cina, yakni dengan cara membakar rumah rakit mereka kalau dipandang keberadaan mereka membahayakan.¹⁹ Sedangkan terhadap orang Arab, pihak Kerajaan Palembang memperbolehkan pedagang Arab membangun gudang mereka di darat. Bahkan di lingkungan kraton orang Arab yang datang dari Hadramaut mendapat kedudukan khusus.²⁰

Pedangang-pedangan Arab memasuki abad ke-20 disertai perubahan yang cukup mencolok. Pada masa akhir Kesultanan Palembang, atau bahkan periode VOC ke Hindia Belanda abad ke-18 dan ke-19, posisi kelompok Arab relatif lebih kuat ketimbang kelompok Cina. Merak tampil sebagai kelompok penguasa yang tangguh di bidang perdagangan kain dan kepemilikan kapal.²¹ Namun posisi kelompok Arab perlahan-lahan menyusut seiring dengan menguatnya kekuasaan kolonial Belanda di daerah Palembang pada akhir abad ke-19.

Pada masa kolonial Belanda terjadi perubahan yang cukup dramatis, yakni sejak dimulainya penerapan kebijakan politik segregasi rasial yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan kolonial. Pada masa ini kelompok Timur Asing (Cina, Arab dan bangsa Asia lainnya) sama seperti pada masa kesultanan yakni mereka tidak boleh menjalankan usaha pertanian dan memiliki tanah, sementara disisi lain pada masa kolonial mereka diberikan keleluasaan peran sebagai mediator (pedagang perantara) yang menjembatani kepentingan pribumi dengan pemerintah kolonial, peran istimewa ini sangat disayangkan diperoleh kelompok Cina dibanding kolega mereka (orang Arab).²²

Peran ekonomi kelompok Arab pada masa kolonial Belanda berkurang bila dibandingkan pada periode sebelumnya. Larangan pemerintah kolonial Belanda yang melarang mereka berdagang sampai ke pedalaman. Sehingga praktis posisi mereka digantikan oleh orang Cina. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika di daerah pedalalaman Palembang banyak terdapat pedagang-pedagang Cina sampai sekarang. Larang berdagang bagi kelompok Arab dimungkinkan sebagai

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 21

²⁰ Jeroen Peeters, *op. cit.*, hlm. 15

²¹ Regeeringsalmanak, 1840, hal. 163 lengkap mencatat 19 orang pemilik kapal di Palembang yang tinggal di kota ini. Sebagian besar kapal dimiliki orang Arab, kecuali tiga kapal yang dimiliki orang Cina dan dua milik bumiputra. Lihat dalam Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hal. 100

²² Liem Twan Djie, *Perdagangan Perantara Distribusi Orang Orang Cina di Jawa, Suatu Studi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 28

upaya Belanda mengurangi kekhawatiran mereka terhadap peran pengaruh ideologi keagamaan orang Arab atas masyarakat lokal.²³

Orang-orang Cina-Palembang yang “diuntungkan” dengan kebijakan “diskriminatif” semacam itu tampaknya mampu menyesuaikan diri, bahkan terlibat jauh di dalam administrasi kolonial dengan menjadi pegawai pemungut pajak, operator rumah gadai, pemegang monopoli garam, pedagang candu atas nama pemerintah, dan lain-lain.²⁴ Karena pedagang Arab tidak diperbolehkan lagi beroperasi di daerah pedalaman, maka arus pertukaran barang praktis dipegang para pedagang Cina. Hampir segala jenis barang diperdagangkan oleh mereka, mulai dari makanan minuman, alat-alat tulis sampai perlengkapan sepeda angin. Semua diperoleh dan disalurkan lewat mitra dagang mereka di Singapura.²⁵ Peranan kelompok orang Arab dengan sendirinya semakin berkurang. Sejak awal abad ke-20 tidak ada satupun pengusaha Arab yang mempunyai andil dalam perusahaan-perusahaan transportasi (kapal *hekwieters* dan *motorboot*), sektor yang sesungguhnya berperan amat penting dalam perekonomian Palembang. Mereka tidak lagi mempunyai kendali dalam ekspor komoditas pertanian yang sejak awal abad ke-19 justru tengah berkembang pesat.²⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang Arab mendapat tempat istimewa pada masa kesultanan di bandingkan dengan orang Cina tetapi pada masa kolonial yang terjadi sebaliknya, orang Cina diberikan keleluasaan sebaai pedagang perantara dibandingkan dengan orang Arab. Hingga sampai sekarang jarang ditemui masyarakat keturunan Arab yang tinggal dipedesaan kebanyakan mereka tinggal diperkotaan.

Akan tetapi setelah Indonesia merdeka dan pada perkembangan selanjutnya hingga sekarang sudah terjadi keberimbangan ekonomi orang Arab dan Melayu di Palembang. Keberimbangan itu lebih tampak terjadi di berbagai wilayah perkotaan karena kebanyakan masyarakat keturunan Arab tinggal diperkotaan dan jarang ditemui orang Arab yang tinggal di wilayah pedesaan. Dengan kata lain, dalam bidang ekonomi, tidak ada perbedaan signifikan antara ekonomi orang Arab dan Melayu. Sementara itu, dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat Palembang, menunjukkan suatu distribusi pekerjaan yang relatif merata. Dari penguasaan “sumber ekonomi” tampak kelihatan hal itu merupakan salah satu elemen yang mengindikasikan terjadinya asimilasi struktural orang Arab dan Melayu.

²³ Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Aran dan Cina di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang hingga Reformasi*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2002), hlm. 52

²⁴ “*Schetsen van Palembang*,” dalam TNI, III, 8 (1846), hlm. 284-285

²⁵ Twang Pek Yang, *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*, (Jakarta: Niagara, 2005), hlm. 39

²⁶ Metika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 101

Kondisi ekonomi masyarakat Palembang yang tampak berimbang secara etnis seperti itu merupakan suatu faktor pendorong terhadap proses terjadinya asimilasi kultural orang Arab dan Melayu. Proses asimilasi itu sendiri bersifat alamiah dan tanpa rekayasa. Dalam konteks ini, penelitian ini mendukung teori Lieberman²⁷ yang mengatakan bahwa dalam konsep hubungan etnis mayoritas dan etnis minoritas, jika suatu kelompok etnis minoritas berada di bawah dominasi kelompok etnis mayoritas, sangat memungkinkan terjadinya asimilasi dengan keputusan "suka rela". Dikatakan juga oleh Schermerhorn,²⁸ kecenderungan *sentrifugal* terjadi jika di kalangan suatu etnis minoritas memiliki keinginan memisahkan (*segregation*) diri dari etnis mayoritas dominan (*superordinate*). Dengan berbagai ikatan sosial di masyarakat, kelompok etnis minoritas cenderung mempertahankan dan melestarikan identitas kelompok, sistem nilai, bahasa, agama, dan pola rekreasi. Jika etnis minoritas mempunyai kecenderungan *sentrifugal*, asimilasi sulit terjadi. Sebaliknya, jika kelompok etnis mayoritas berkecenderungan *sentripetal*, meskipun subordinat cenderung *sentrifugal*, asimilasi mungkin terjadi yang dinamakan "asimilasi dengan inkorporasi".

Dari uraian di atas tampak bahwa hubungan etnis minoritas Arab dan Melayu di Palembang menunjukkan suatu keadaan etnis Arab cenderung sentripetal meskipun silsilah/garis keturunan kelompoknya tetap dipertahankan, di samping menyerap budaya kelompok dominan etnis mayoritas Melayu, misalnya dalam hal penggunaan bahasa Melayu, pakaian, makanan dan tatacara makan, bentuk/tipe rumah dan berbagai serimonial lainnya.

2. Faktor Agama

Agama merupakan salah satu parameter struktural pada masyarakat Palembang yang dapat memfasilitasi proses terjadinya asimilasi orang Arab-Melayu. Di Palembang setidaknya terdapat lima agama yang dianut masyarakat Palembang, yaitu Islam, Buddha, Katholik, Protestan, dan Kong Hu Chu/Konfusianisme.²⁹

Penelitian ini karenanya sejalan dengan pendapat Blau (1977) yang menyebutkan bahwa jumlah (*size*) dapat menentukan terjadinya asimilasi. Semakin kecil jumlah (*size*) suatu komunitas,

²⁷ Lieberman dalam Kurokawa, M. (Editor), *Minority Respons: Comparative Views of Reactions to Subordination*, Random House, New York, 1972, hlm. 44.

²⁸ R. Schermerhorn, "Ethnicity and Minority Groups", *Ethnicity*, edited by John Hutchinson and Anthony D. Smith, Oxford University Press, New York, 1996, hlm-17-18.

²⁹ Menteri Agama, Maftuh Basyuni, dalam rangka menindaklanjuti kebijakan presiden, pada 24 Januari 2006 dengan Surat No. MA/12/2006 antara lain menyatakan bahwa berdasarkan UU No. 1 PNPS 1965 Pasal 1 Penjelasan dinyatakan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu (*Confusius*). Sebagaimana diketahui bahwa UU itu sampai saat ini masih berlaku dan karena itu Departemen Agama melayani umat Konghuchu/Konfusianisme sebagai umat penganut agama Konghuchu. Lihat: ("Agama Konghuchu Mendapat Perlakuan Yang Sama Dengan Agama Lain, *Ikhlis Beramal*, No. 41 Tahun IX Maret 2006, Departemen Agama RI).

semakin besar kemungkinan heterogenitas di dalamnya, dan komunitas kecil itu dapat meningkatkan anggotanya untuk berasosiasi dengan orang-orang dari kelompok etnis lainnya dan dengan mereka yang berasal dari komunitas berbeda.³⁰ Terkait dengan ini, Robert Schoen³¹ mengatakan bahwa suatu kelompok lebih kecil populasinya dari kelompok lainnya lebih berkesempatan melakukan perkawinan dengan mereka dari kelompok (etnis) yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok (etnis) itu sendiri.

Menurut Elizabeth K. Nottingham³¹ mengatakan bahwa jika masyarakat diharapkan tetap stabil dan tingkah laku masyarakat tetap tertib dan baik, maka tingkah laku yang baik itu harus ditata dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip (nilai-nilai sosial) tertentu yang disepakati bersama, dengan sasaran pokoknya perilaku manusia. Pada saat nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem berarti, pada saat itulah anggota masyarakat dapat bersatu menuju ke suatu arah dalam perilaku sosial mereka, walaupun tidak pernah sempurna. Di sini M. Rusli Karim menekankan bahwa "sejak zaman pergerakan hingga sekarang, Islam merupakan faktor integratif dan bukan pemecah belah".³²

Penelitian ini karenanya dapat mendukung pendapat Harsja W. Bachtiar³³ yang menyatakan bahwa agama-agama besar, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, di Indonesia dapat berfungsi sebagai sumber-sumber daya pemersatu atau perekat bangsa yang ampuh. Tiap agama itu menarik penganut dari berbagai masyarakat daerah, dari berbagai nasion lama (etnis-etnis atau suku-suku pribumi). Dikatakan Bachtiar lebih lanjut, agama-agama yang besar mempersatukan anggota-anggota dari nasion-nasion lama (suku-suku pribumi) yang berbeda, sehingga merupakan basis yang kuat untuk menanam dan memupuk perasaan solidaritas yang tidak terbatas pada nasion lama masing-masing saja, tapi meliputi semua penduduk wilayah negara Republik Indonesia yang secara bersama-sama mewujudkan nasion Indonesia.

Faktor kesamaan agama merupakan pendorong pula terhadap asimilasi orang Arab dan Melayu. Sebagai agama mayoritas, keberadaan Islam dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan proses asimilasi. Melalui kesamaan agama dapat mempermudah terciptanya asimilasi Arab-Melayu di Palembang karena semua orang Arab beragama Islam dan masyarakat Palembang mayoritas beragama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kesamaan agama merupakan salah satu faktor yang mendukung asimilasi. Di sini struktur agama Islam

³⁰ Peter M. Blau, *"Inequality and Heterogeneity: Primitive theory of social structure"*, (New York: Free Press, 1977), hlm. 99.

³¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 37.

³² Robert Schoen, *"A Methodological Analysis of Intergroup Marriage."* *Sociological Methodology 1986*, (American Sociological Association, 1986), hlm. 49-50.

³³ Harsja W. Bachtiar, "Masalah Integrasi Nasional di Indonesia", *Prisma*, Nomor 8 (Agustus 1976), LP3ES, Jakarta, 1976, hlm. 11-12.

sebagai agama mayoritas memiliki fungsi mempersatukan sehingga telah memungkinkan proses terjadinya asimilasi orang kultural dalam frekuensi yang luas (*large-degree*).

Bila dilihat dari sudut historis, pada zaman kesultanan Palembang Darussalam kelompok etnis Arab selain dianggap sebagai seorang pedagang dan juga ahli agama. Di lingkungan keraton Kesultanan Palembang, orang Arab mendapat perlakuan khusus terutama yang baru datang dari Hadramaut. Perlakuan istimewa tersebut erat kaitannya dengan kedudukan khusus orang Arab, yang dianggap lebih mempuni dalam masalah agama³⁴. Menurut Mujib dalam Aryandini, bila diperhatikan secara seksama dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama Sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan.³⁵ Hal ini menandakan bahwa begitu pentingnya kedudukan orang Arab pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sehingga memperoleh tempat dan perlakuan khusus dibandingkan dengan pendatang lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan Idrus al-Kaf mengemukakan bahwa memang sebelum kedatangan Islam, orang Arab yang datang ke Nusantara bertujuan untuk berdagang atau melakukan perniagaan, namun setelah masyarakat Arab memeluk Islam, tujuan mereka datang ke Nusantara adalah untuk berdakwah sementara berdagang sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut petikan hasil wawancara dengan Idrus al-Kaf:

*....hubungan Nusantara khususnya Palembang dengan Timur Tengah sudah terjadi jauh sebelum kedatangan Islam dan berlanjut setelah kedatangan Islam. Hubungan tersebut terjalin dengan harmonis terutama dengan pihak kesultanan. Dimana terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, pihak kesultanan memanfaatkan hubungan tersebut untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya sementara itu orang Arab atau para Habaib diuntungkan dengan kemudahan dalam menyebarkan agama Islam.*³⁶

Oleh karena itu, begitu pentingnya kedudukan orang Arab dalam proses islamisasi di Palembang berdampak positif terhadap keberadaan Arab di Palembang dan memungkinkan terjadinya asimilasi antara orang Arab dengan penduduk pribumi di Palembang terjadi tanpa mengalami hambatan. Bahkan dapat disimpulkan bahwa agama merupakan salah satu faktor pendorong terbentuknya asimilasi kultural masyarakat Arab-Melayu di Palembang.

³⁴ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 15

³⁵ Aryandini Novita, *Pemukiman Kelompok Arab: Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*, (Palembang: Balai Arkeologi, 2006), hlm. 37

³⁶ Hasil wawancara dengan Idrus al-Kaf, 50 tahun, 12 Februari 2019

E. KESIMPULAN

Faktor ekonomi merupakan dalam satu pendorong terhadap proses terjadinya asimilasi kultural orang Arab dan Melayu Palembang karena secara etnis kondisi ekonomi masyarakat Palembang yang tampak berimbang sehingga proses asimilasi dapat berjalan mulus tanpa hambatan. Proses asimilasi itu sendiri bersifat alamiah dan tanpa rekayasa. tampak bahwa hubungan etnis minoritas Arab dan Melayu di Palembang menunjukkan suatu keadaan etnis Arab cenderung sentripetal meskipun silsilah/garis keturunan kelompoknya tetap dipertahankan, di samping menyerap budaya kelompok dominan etnis mayoritas Melayu, misalnya dalam hal penggunaan bahasa Melayu, pakaian, makanan dan tatacara makan, bentuk/tipe rumah dan berbagai serimonial lainnya.

Faktor agama merupakan salah satu faktor yang tak kalah pentingnya dalam mendukung proses asimilasi Arab-Melayu Palembang. Agama merupakan salah satu parameter struktural pada masyarakat Palembang yang dapat memfasilitasi proses terjadinya asimilasi orang Arab-Melayu. Melalui kesamaan agama dapat mempermudah terciptanya asimilasi Arab-Melayu di Palembang karena semua orang Arab beragama Islam dan masyarakat Palembang mayoritas beragama Islam. Sehingga faktor kesamaan agama merupakan salah satu faktor yang mendukung asimilasi. Di sini struktur agama Islam sebagai agama mayoritas memiliki fungsi mempersatukan sehingga telah memungkinkan proses terjadinya asimilasi orang kultural dalam frekuensi yang luas (*large-degree*).

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994
- Aryantini, Peranan Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar Dalam Penyebaran Islam Abad 19 di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang, *Skripsi*, IAIN Raden Fatah Palembang, 2010
- Berg, L.W.C. van den. *Orang Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: Komunitas Bambu. 2010
- Blau, Peter M. *"Inequality and Heterogeneity: a primitive theory of social structure*, New York. Free Press, 1977
- Departemen Agama RI, Agama Konghuchu Mendapat Perlakuan Yang Sama Dengan Agama Lain, *Ikhlās Beramal*, No. 41 Tahun IX Maret 2006

- Djie, Liem Twan. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang Orang Cina di Jawa, Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Febriansyah, Ziko. Akulturasi Budaya Cina, Arab, dan Eropa pada Seni Arsitektur Masjid-Masjid Kuno di Palembang, *Tesis*, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2014
- Gadjahnata, KHO dan Sri Edi Swasono (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Harsja W. Bachtiar, "Masalah Integrasi Nasional di Indonesia", *Prisma*, Nomor 8 (Agustus 1976), LP3ES, Jakarta, 1976,
- Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Aran dan Cina di Palembang; Dari Masa Kesultanan Palembang hingga Reformasi*. Padang: BPSNT Padang Press, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Baru. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Kartodirdjo et al, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1975
- Leur, J.C. van. *Indonesia Trade and Societ*. Bandung: W.van Hoeve Ltd, 1995
- Liebersen dalam Kurokawa, M. (Editor), *Minority Respons: Comparative Views of Reactions to Subordination*, Random House, New York, 1972.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Srasin. 1996
- Novita, Aryandini. *Pemukiman Kelompok Arab: Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*. Palembang: Balai Arkeologi. 2006
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS. 1997
- Paul B. Horton Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta. Erlangga. 1990
- Rizki, Fera Muria. Peranan Pemerintah Kolonial Belanda Dalam Pembangunan Kampung Arab Al-Munawar Palembang, Skripsi, Univesitas Muhammadiyah Palembang, 2012
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 1983
- Schoen, Robert. " *A Methodological Analysis of Intergroup Marriage*." *Sociological Methodology 1986*. American. Sociological Association. 1986
- Sari, Dewi Purnama. Akulturasi Kebudayaan Cina dan Eropa dengan Kebudayaan Palembang pada Arsitektur Masjid Agung Palembang, *Tesis*, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012
- Sevenhoven, J.L. van. *Lukisan tentenag Ibukota Palembang*, diterjemahkan oleh Sugarda Purbakawatja. Jakarta: Bhratara, 1971
- Schermerhorn, R. "Ethnicity and Minoity Groups", *Ethnicity*, edited by John Hutchinson and Anthony D. Smith, Oxford University Press, New York, 1996

- Yang, Twang Pek. *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*, Jakarta: Niagara. 2005
- Yusalia, Henny. *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang (Studi Sosio Historis Masyarakat Kampung Al-Munawar Palembang)*. Yogyakarta: IDEA Press, 2015
- Zed, Mestika. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES. 2003
- Idrus al-Kaf, 50 tahun, 12 Februari 2019
- Ahmad bin Gasim Syahab (Ah), wawancara, tanggal 15 Mei 2018
- Sholeh, wawancara, tanggal 05 April 2018